BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Walaupun zaman telah modern, namun masih banyak tradisi masa lalu yang tetap dilestarikan di tengah masyarakat. Salah satunya tradisi yang masih dipertahankan adalah Tradisi Mandai Ulutaon yang terdapat di desa Kahiti Kecamatan Rambah Tengah Barat, Kabupaten Rokan Hulu. Dalam Ushul Fiqih, tradisi ini dapat dipandang sebagai salah satu hukum Islam. sebagaimana diistilahkan.

Artinya:"Tradisi itu adalah salah satu hukum Islam"[1]

Adat atau tradisi ini juga merupakan suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, hal tersebut sesuai dengan ungkap Ahmad Amin yaitu:

> Tiap-tiap bangsa mempuyai adat istiadat yang tertentu dan dianggap baik bila kita mengikutinya dan mendidik ke jurusan itu serta menanam perasaan kepada mereka, ilmu adat istiadat itu membawa kesucian, sehingga apabila di antara seseorang menyalahi adat istiadat tersebut, maka sangatlah dicela dan dianggap telah keluar dari golongan bangsanya.[2]

Defenisi adat merupakan pencerminan daripada kepribadian sesuatu bangsa yang merupakan salah satu penjelmaan daripada jiwa bangsa.[3] Sedangkan menurut, Mhd Kastulani adat adalah suatu hakekat manusia untuk sedapat mungkin

---

[1]Ibnu Hamid Hakim, *Madiyah Awaliya*, (Jakarta: Sa'diyah Putra, 1976), h. 37

[2]Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* ,(Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 87

[3]Soerojo Wignjodipoero, S.H, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta:PT gunung Agung, 1983), h. 13

mengetahui bagaimana timbulnya gejala-gejala dalam kehidupan masyarakat. Keinginan tadi antara lain juga terwujud sebagai suatu hasrat untuk mengetahuai tentang kaedah-kaedah yang secara sadar maupun tidak sadar menjadi pengaturan perilakuan sehari-hari dari manusia.[4]

Mempelajari atau mengkaji suatu tradisi, tentunya banyak yang akan kita temukan di berbagai tempat. Karena hal tersebut berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat serta tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan dengan tujuan menjaga tradisi yang dilakukan sebagai salah satu warisan dari nenek moyang yang diperoleh secara turun temurun. Apakah tradisi tersebut berupa kepercayaan kepada kekuatan ghaib, adat istiadat dan berupa tradisi lainnya yang berkaitan dengan pola tingkah laku masyarakat tersebut.[5]

Di kecamatan Rambah Tengah Barat, Kabupaten Rokan Hulu khususnya masyarakat suku Mandailing yang ada di desa Khaiti mempunyai suatu budaya atau tradisi, yaitu Mandai Ulutaon. Mandai Ulutaon adalah kegiatan makan bersama guna memperingati sejarah nenek moyang (putri raja) dari sinilah dinamakan Mandai Ulutaon. Tradisi ini merupakan tradisi rutin yang diadakan setiap Tahunnya, tujuannya untuk mengenang jasa nenek moyang. Tradisi ini dianggap sebagai kekuatan tertentu seperti penangkal bala atau bencana.

---

[4]Mhd.Kastulani, Irdamisrian,*Hukum Adat*, (Pekanbaru: IAIN Susqa, 1995), h. 1
[5]UU. Hamidy, *Nilai Suatu Kajian Awal*, (Pekanbaru: UI Perss, 1993), h. 45

Dalam pelaksanaannya terdiri dari anggota Ninik mamak, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pengurusnya. Dengan beberapa orang tamu yang dianggap sebagai *Panrita Ade'* (Pemuka adat) dan *Marussa Ade'* (Penguasa adat*)*, acara Mandai Ulutaon ini, dilaksanakan dari pagi sampai sore hari. Aliran kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Mandailing berpegang pada suatu konsep yang disebut dengan *Panggadereng. Pangandereng* adalah adat atau aturan-aturan hidup manusia yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana bangsa lainnya, masyarakat suku Mandailing mempunyai ciri khas yang membedakan dengan suku lainnya, seperti adat kebiasaan, seperti Bahasa atau pun benda-benda seperti Keris. Masyarakat suku Mandailing berkeyakinan bahwa tradisi yang seperti ini mempunyai kekuatan (*Mana)* yang mampu mencegah datangnya musibah berupa kecelakaan bencana alam dan lain sebagainya. Apabila tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu yang akan menimpa masyarakat disekitarnya.

Adapun peranan Mandai Ulutaon bagi masyarakat suku Mandailing khususnya yang ada di Desa Khaiti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjaga ketentraman di dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya, seperti mencegah datangnya bencana.
2. Untuk menjalin silaturahmi antara Ninik Mamak dengan Ninik Mamak yang lain.

3. Untuk mengenang jasa nenek moyang Boru Namora Suri Andung Djati, yang telah berbuat baik, apabila masyarakat disekitarnya membutuhkan.

Melihat dari peranan di atas masyarakat suku Mandailing, sangat memeliharanya karena mereka berkeyakinan bahwa mempunyai kekuatan misterius yang dapat menjaga keselamatan. Jika hal tersebut di tinjau dari segi Aqidah, maka sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Maksud dari aqidah Islam adalah prinsip utama dalam kehidupan yang dapat membina individu muslim sehingga memandang alam semasta dan kehidupan dengan kaca mata tauhid, karena segala sesuatu yang berbentuk baik buruk itu datangnya dari Allah bukan dari suatu selain Allah SWT. Islam mengajarkan agar kita jangan sampai terjerumus dalam perbuatan syirik dan tidak ada manfaatnya.[6]

Seperti yang di tegaskan di dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 116:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ
وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: "Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersukutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan

[6] Skripsi Abd. Aziz Yusuf, Tradisi Selamatan dan Pembersihan Badik dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bugis Ditinjau dari Aqidah Islam (di Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hulir), 2006, h. 6

(sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali".[7]

Dilihat dari ayat di atas bahwa manusia tidak dapat mengetahui hal yang gaib hanya Allah yang mengetahuinya. Memang tidak jarang kita jumpai gejala-gejala syirik, karena bertumpu kepada kepercayaan yang bersifat tradisional yang menyeret manusia kepada kesesatan.

Tidak heran lagi bahwa sejak masyarakat suku Mandailing telah terjadi kesalahan yang sangat besar bagi kehidupan beragama. Pengaruh-pengaruh bid'ah (diambil dari kata bida' yaitu mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya) berkembang dimana-mana, kemungkinan ini merupakan salah satu motivasai untuk melestarikan tradisi dan dengan harapan tidak hilang begitu saja ditelan zaman, walaupun mereka mengetahui hal tersebut merupakan perbuatan dosa besar.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul: **Tradisi "Mandai Ulutaon" Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mandailing Di Desa Khaiti Kecamatan Rambah Tengah Barat Kabupaten Rokan Hulu Di Tinjau Dari Aqidah Islam.**

---

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media), h. 97

I.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Tradisi Mandai Ulutaon ini?
2. Mengapa Tradisi Mandai Ulutaon ini masih bertahan hingga kini?
3. Bagaimana pelaksanaan Mandai Ulutaon ditinjauan dari aqidah Islam?

I.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis melihat permasalahan dalam penelitian adalah" Menurut suku Mandailing bagaimana Tradisi Mandai Ulutaon di desa Khaiti Kecamatan Rambah Tengah Barat Kabupaten Rokan Hulu jika ditinjau Dari Aqidah Islam".

I.4. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, ada beberapa istilah yang akan penulis jelaskan pengertiannya, berkenaan dengan penelitian yang berjudul "Tradisi Mandai Ulutaon Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mandailing Di Desa Khaiti Kecamatan Rambah Tengah Barat Kabupaten Rokan Hulu ditinjau dari Aqidah Islam".

Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang yang selalu dijalankan oleh

masyarakat.[8] Pengertian yang lebih lengkapnya diungkapkan oleh Surayin bahwa tradisi itu adalah merupakan suatau kebiasaan yang telah ada di dalam masyarakat tertentu, sehingga hal yang seperti ini harus ditaati dan dipatuhi karena di anggap suatu yang paling benar.[9] sebab bersumber dari leluhur atau nenek moyang, oleh karena itu tradisi yang dimaksud dalam kajian ini adalah tradisi Mandai Ulutaon yang ada di desa Khaiti. Di dalam masyarakat tradisi ini harus dijalankan setiap setahun sekali, apabila tradisi ini tidak dijalankan pada waktunya, maka di dalam masyarakat itu akan terjadi sesuatau, seperti datangnya marabahaya atau mala petaka. Tradisi Mandai Ulutaon ini merupakan tradisi rutin setiap tahunnya. Dari cerita masyarakat, di daerah itu ada tapak kaki nenek moyang Boru Namora Suri Andung jati (putri raja) yang sengaja di buatkan rumah khusus, sehingga tidak hilang terkena hujan.[10]

Masyarakat adalah istrumen yang diperlikan di dalam penciptaanya atau sebaliknya, itu hanya merupakan sebuah masalah akademis, karena tampaknya individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat.[11] Dan dapat di artikan juga sebagai Sekelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagaimana suatu kesatuan.[12]

---

[8]Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 496

[9]Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Bandung: Yrama Widia, 2001), h. 633

[10]Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Khaiti Bapak Abu Bakar Lubis tanggal 17 juni 2013

[11] Fazlur Rahman, Pokok-Pokok Al-qur'an, (Bandung: Pustaka, 1980), h. 54

[12]Harsojo, *Pengantar Antropologi,* (Jakarta: Bina Cipta, 1999), h. 146

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat tidak akan terlepas dari tradisi sebab sudah ada sejak zaman dahulu, masyarakat juga meganggap tradisi ini sudah kebiasaan dan seolah-olah tradisi ini dijadikan oleh masyarakat sebagai sebuah keyakinan yang harus dilakukan serta harus dilaksanakan, apabila tradisi ini tidak dijalankan maka akan terjadi sesuatu yang membuat masyarakat mendapatkan musibah.

I.5. Alasan Pemilihan Judul

Terkait dengan judul di atas maka penulis memaparkan beberapa hal yang menjadi landasan penulis untuk menulis skripsi ini. Adapun landasannya sebagai berikut:

1. Persoalan ini sangat menarik perhatian penulis karena sesuai dengan jurusan saya yang menyangkut fenomena agama dan budaya. Sebagai mahasiswa UIN Suska Riau pemahaman terhadapnya sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupan. Pemahanan yang benar akan mengakibatkan ketenangan dan semangat dalam menjalani kehidupan.
2. Masalah yang penulis teliti ini sangat penting dan menarik untuk diteliti guna mendapatkan titik terang permasalahan yang sebenarnya, karena penulis merupakan bagian dari masyarakat tersebut.

3. Tempat dan sasaran penelitian sangat mudah dijangkau, karena desa penulis sendiri.

I.6. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

I.6.1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahuai bagaimana gambaran Tradisi Mandai Ulutaon di dalam masyarakat suku Mandailing.

b. Untuk menjelaskan kenapa tradisi Mandai Ulutaon ini, masih bertahan hingga sekarang.

c. Untuk memperjelaskan pelaksanaan acara Mandai Ulutaon ini menurut tinjauan aqidah Islam.

I.6.2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk menghimpun data dan informasi tentang masyarakat suku Mandailing sekaligus untuk memgetahui sejauh mana peranan Mandai Ulutaon dan pengaruhnya terhadap masyarakat suku Mandailing. Selain itu, melalui penelitian ini di harapkan dapat memotivasi para peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam.

b. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam mengetahui peranan Mandai Ulutaon dalam masyarakat suku Mandailing dan dijadikan solusi bahwa Mandai

Ulutaon mempunyai dampak negatif dan dampak positif bagi masyarakat suku Mandailing.

c. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis dalam membahas permasalahan yang terdapat di desa Khaiti.

I.7. Kerangka Teoretis Dan Konsep Operasional

I.7.1. Kerangka Teoretis

Secara bahasa "Aqidah" berasal dari kata 'a-qa-da' yang berarti buhul atau ikatan.[13] Adapun pengertian Aqidah secara syara' Hasan Al-Banna mengatakan, bahwa aqidah adalah sesuatu yang wajib dibenarkan oleh hati dan menenangkan jiwa sehingga menjadi keyakinan yang tidak tercampur keraguan dan tidak berbaur keagamaan.[14] Aqidah merupakan dasar atau tonggak Islam, secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan sedangkan terminologi berarti keyakinan hidup.[15]

Bertauhid kepada Allah membawa kita kepada tauhid dalam ibadah yang berarti selain Dia tidak ada yang patut disembah dan ditaati serta meminta pertolongan. Barang siapa yang beribadah atau menyembah dan

---

[13]http//www *Sekilas Tentang Aqidah-Abu-Nahjad-Mushthofa.@.id.com* , (diaksese tanggal 23 Oktober 2013)

[14]Abdul Aziz, *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Aqidah dan Hadist*, terj: Shofiyullah Mukhlas, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2005), h. 39

[15]Supan Kusumamiharja, *Studi Islamika*, (Jakarta: PT. Giri Mukti Pustaka, 1989), h. 146-147

mengaggap sesuatu itu lebih penting dari pada Allah, maka perbuatan tersebut di dalam ajaran Islam disebut syirik.[16]

Di dalam masyarakat sering terdapat konsep-konsep kebiasaan atau anggapan-anggapan terhadap sesuatu benda yang dapat memberikan kemauan dan keharmonisan dalam lingkungan masyarakat. Dalam sekumpulan suku Mandailing misalnya, mereka seringkali dihadapkan kepada tantangan yang ada pada lingkungan dan kehidupan mereka.

Dan mereka mencoba melawan dengan kekuatan fisik yang mereka miliki. Namun mereka tidak sanggup dan tidak bisa menghadapinya walaupun seluruh kemampuan sudah dikeluarkan dari sanalah mereka beranggapan bahwa tantangan alam yang sering mereka hadapi seperti penyakit, gagal panen, gangguan makhluk halus, musibah dan lain sebagainya. Semua itu harus mereka hadapi dengan cara yang lain, yaitu menghadapinya dengan melaksanakan kegiatan yang sudah ada seperti berbuat baik kepada sesama.

Dari sini dapatlah kita ketahui bahwa masyarakat Islam masih mengerjakan kepercayaan-kepercayaan terdahulu seperti masyarakat suku Mandailing percaya terhadap tradisi Mandai Ulutaon, yang dianggap mengandung suatu kekuatan (*Mana)* yang bisa menolong dan melindungi diri dari berbagai macam bala bencana.

---

[16]*Ibid*, h. 148

I.7.2. Konsep Operasional

Konsep operasional ialah suatu konsep yang harus di jelaskan melalui indikator-indikator dengan tujuan agar tidak terjadi penyimpangan dalam memahami penelitian ini. Dengan demikian konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan kerangka teoritis, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami pelitian ini.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahyu MS. Guna menghindari salah tafsir tentang skripsi oleh pihak yang membaca, maka istilah-istilah pokok pengertian khusus yang ada dalam skripsi perlu dioperasionalkan. Operasional diartikan sebagai pengertian-pengertian khusus yang berlaku dalam skripsi tersebut.[17]

1. Syirik

Adapun pengertian syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekuasaan Allah seperti berdoa kepada selain Allah disamping berdoa kepada Allah[18], maka dari itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandailing

---

[17]Wahyu, *Petunjuk Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 61

[18]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alus Sunnah Waljama'ah*, (Bogor: Pustaka At-taqwa, 2004), h. 13-14

mengarah kepada perbuatan syirik dapat dilihat pada indikator-indikator di bawah ini:

a. Adanya upacara-upacara sesajen.
b. Adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau benda-benda yang sakti.
c. Adanya kepercayaan terhadap tempat-tempat bersejarah yang dianggap memiliki kekuatan.

2. Aqidah Islam

Adapun pengertian Aqidah secara syara' Hasan al-Banna mengatakan Aqidah adalah persoalan yang harus dibenarkan oleh hatimu dan membuat jiwamu tenang dan menjadikan kepercayaan yang bersih tidak bercampur dengan keraguan atau kebimbangan. Sedangkan Islam pada hakekatnya adalah membawa ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.[19]

Maka dari itu yang harus diyakini sepenuh hati adalah Rukun Iman, maka sebagian ulam mendefenisikan aqidah secara syara' dengan, iman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada taqdir yang baik ataupun yang buruk. Defenisi yang terakhir inilah yang tepat jika dinamakan denga defenisi

[19]Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 24

aqidah Islam. Aqidah menurut masyarakat suku Mandailing di Kecamatan Rambah Tengah Barat boleh dikatakan sangat kental dan kuat. Hal ini dapat dilihat pada beberapa indikator-indikator berikut ini:

a. Masyarakat suku Mandailing di Kecamatan Rambah Tengah Barat memahami Rukun Iman.
b. Masyarakat suku Mandiling di Kecamatan Rambah Tengah Barat Memahami masalah-masalah aqidah Islam.

3. Mandai Ulutaon

Adapun Mandai Ulutaon adalah acara kegiatan makan bersama guna memperingati sejarah nenek moyang yang merupakan tradisi rutin setiap tahunnya di situs bersejarah. Dari cerita masyarakat di daerah itu ada tapak kaki nenek moyang mereka Boru Namora Suri Andung Jati yang sengaja di buatkan rumah khusus, sehingga tidak hilang terkena hujan dan panas. Kepercayaan masyarakat suku Mandiling terhadap acara Mandai Ulutaon dianggap memiliki kekuatan yang dapat dilihat dari indikator-idikator dibawah ini:

a. Adanya kepercayaan masyarakat suku Mandiailing terhadap kekuatan gaib pada acara Mandai Ulutaon ini.
b. Adanya kegiatan-kegiatan acara pembersihan yang dilakukan masayarakat suku Mandailing di Kecamatan Rambah Tengah Barat.

I.8. Metode Penelitian

I.81. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Khaiti Kecamatan Rambah Tengah Barat Kabupaten Rokan Hulu. Yang berbatasan dengan Desa Koto Tinggi (Timur), Desa Rambah Tengah Hulu/Seideras Hulu (Barat), Kelurahan Pasir Pengaraian (Utara) dan Sialang Jaya dan Propinsi Sumatera Barat (Selatan).

I.8.2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat suku Mandailing yang berada di Kecamatan Rambah Tengah Barat, Kabupaten Rokan Hulu yang melaksanakan tradisi.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tentang bagaimana masyarakat suku Mandailing mempercayai tradisi Mandai Ulutaon jika ditinjau dari aqidah Islam.

I.8.3. Informan atau Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari:

1. Data primer: yaitu data pokok yang berhubungan langsung dengan tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut.

- Sofiyan, Kepala Desa Kecamatan Rambah Tengah Barat, 40 thn
- Abu Bakar, Tokoh Masyarakat, 55 thn
- Basri, anggota ninik mamak (Daeng Parani), 46 thn
- Jamaluddin NST, Tokoh Adat, 43 thn
- H. Munir NST, Ninik Mamak, 50 thn
- Syamsul Bahri NST, Tokoh Masyarakat, 53 thn
- Nurma, Ibu PKK, 49 thn
- H. Munir NST , ninik mamak (Marajok Tinggi) ,49 thn
- Hj.bastar, Ibu PKK, 51 thn
- Murlan, Pemuka adat (Sultan Magamar), 48 thn

2. Data sekunder: yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti.

I.8.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, penulis mempergunakan metode sebagai berukut:

1. Wawancara, yaitu penulis mengadakan wawancara secara langsung dengan responden.
2. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan tentang tradisi yang dilakuka masyarakat suku Mandailing tersebut.

I.8.5. Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data-data tentang penelitian yang diteliti, maka penulis akan menulis data-data tersebut dengan mempergunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Metode induktif: yaitu mengumpulkan data dari fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian, kemudian fakta tersebut disimpulkan secara umum.
2. Metode deskriptif: yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

I.9. Sistematika Penulisan

Supaya lebih terarahnya penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mengklasifikasikan sistematika penulisan agar lebih mudah bab pertama pendahuluan yang terdiri atas, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan istilah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistimatika penulisan. Bab kedua berisikan letak geografis dan demografis kecamatan rambah, sosial ekonomi, keagamaan dan pendidikan. Bab berikutnya berisikan gambaran dan pelaksanaan tradisi mandai ulutaon dalam masyarakat suku mandailing. faktor penyebab masyarakat mempercayai tradisi mandai uluton. Bab selanjutnya berisikan analisis data dan penutup, berisikan kesimpulan dan saran, serta daftar pustaka dan lampiran.